

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tembakau merupakan salah satu hasil pertanian yang berasal dari Benua Amerika dan telah lama digunakan oleh penduduk asli di sana. Penggunaannya, tidak hanya sebatas konsumsi, tetapi juga memiliki nilai penting dalam kegiatan ritual keagamaan maupun upacara tradisional. Selain itu, tembakau juga dimanfaatkan sebagai pengobatan alternatif secara alami. Ini menunjukkan bahwa tanaman tembakau memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Tanaman tembakau termasuk kepada tanaman tahunan yang pertumbuhannya memerlukan kondisi tertentu. Tanaman ini cenderung tumbuh terbatas pada wilayah dengan tanah yang subur dan beriklim mendukung. Untuk memperoleh kualitas dan bentuk daun yang optimal, tanaman ini membutuhkan proses budidaya yang menyeluruh dan perawatan intensif. Mulai dari tahap penyemaian, penanaman, hingga pascapanen.¹ Daun tembakau seringkali menjadi bahan untuk pembuatan rokok, cerutu, tembakau hisap, bahkan tembakau kunyah.

Karena pada dasarnya, tembakau mengandung salah satu unsur kimia yaitu nikotin sebagai rangsangan ketergantungan. Walaupun demikian, di beberapa wilayah ternyata tembakau menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang melekat dengan tradisi masyarakat. Bahkan tembakau juga menjadi sebuah sumber penghidupan bagi masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya di Jawa Barat.

Di Indonesia, tembakau menjadi salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai tinggi. Komoditas ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara melalui penerimaan devisa. Dikenakan bea cukai, dan

¹E.R Billings, *History Of Tobacco: Sejarah Tembakau Dan Penyebarannya* (Tumangung: Desa Pustaka Indonesia, 2019)., h.1.

peluang dalam memperluas lapangan kerja. Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keberagaman sumber daya alam dan budaya. Dari sisi ekonomi, mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Oleh karena itu, Indonesia kerap disebut sebagai negara agraris.

Letak geografis Indonesia yang strategis antara jalur perdagangan Asia menjadikan wilayah ini sebagai titik persinggahan dalam aktivitas perdagangan internasional. Sejak lama, Indonesia telah menjadi bagian dari lintas perdagangan maritim termasuk jalur sutera yang dipelopori oleh Cina. Aktivitas tersebut ramai dilalui oleh para pedagang dari berbagai wilayah. Namun, jauh sebelum terbentuknya jalur sutera, aktivitas tersebut telah dikenal oleh masyarakat Nusantara. Meskipun masih dalam skala kecil dan terbatas.

Faktor yang memengaruhi keterbatasan aktivitas perdagangan pada masa itu ialah kondisi geografis, serta pola pikir manusia yang masih sangat sederhana dan bersifat manual. Keterbatasan teknologi, dan sarana transportasi menyebabkan aktivitas perdagangan masih dilakukan dalam lingkup lokal. Namun, seiring berjalannya waktu, jalur perdagangan global seperti Jalur Sutera, interaksi ekonomi dan budaya mulai meluas. Mendorong kemajuan berbagai peradaban besar seperti Tiongkok, Mesir kuno, Mesopotamia, Persia, India, hingga Romawi. Jalur ini tidak hanya menghubungkan wilayah secara fisik, tetapi menjadi sarana dalam pertukaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.² Para pedagang Cina menjual barang produksinya yaitu kain sutera. Komoditas sutera ini bukan sekedar produk biasa, namun juga berfungsi sebagai alat tukar, khususnya ketika bertransaksi di Nusantara, seperti menukarkan sutera dengan rempah.

Membahas tentang jalur sutera, Nusantara juga mempunyai jalur perdagangan tersendiri yaitu jalur rempah. Ketika itu, jalur rempah menjadi jaringan yang membangun beberapa pelabuhan seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Maluku, dan sebagainya. Jika pada jalur sutera, Cina memproduksi

²Djoko Marihandono, dan Bondan Kanumoyoso, *Rempah, Jalur Rempah Dan Dinamika Masyarakat Nusantara* (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017)., h.4.

kain sutera sebagai barang paling berharga, maka Nusantara mempunyai rempah seperti pala, dan cengkeh yang menjadi primadona bahkan rempah tersebut hanya bisa ditemukan di wilayah Maluku. Sekitar abad ke-15 sampai 17, Nusantara tidak hanya menghasilkan komoditi rempah namun produksi pangan meningkat seperti munculnya beras dan kayu manis dari Jawa, timah dan emas dari Sumatera, dan kayu cendana dari Timor.³

Karena Indonesia terletak pada garis khatulistiwa yaitu jalur lintas internasional, sehingga tak heran jika banyak kapal laut yang singgah untuk menempuh pelayaran di antaranya: Asia Timur, Asia Selatan, Asia Barat, Afrika, bahkan Eropa. Tujuannya melakukan aktivitas dagang serta menunggu angin musim atau muson.⁴ Para pedagang asing tersebut menggunakan kapal layar sebagai alat transportasi dan dalam perjalanannya memanfaatkan angin musim yang juga dikenal dengan angin perdagangan. Para pedagang menetap beberapa waktu sampai berbulan-bulan yang berdampak pada aktivitas sosial dengan masyarakat lokal seperti: berdagang sandang, ataupun pangan, bahkan ada yang sampai menikah dengan penduduk lokal. Tak hanya itu, dari beberapa golongan bahkan melakukan proses penyebaran agama seperti India melakukan penyebaran agama Budha di Nusantara, sedangkan golongan pedagang dari Timur Tengah melakukan penyebaran Islam di Nusantara.

Tanah di Indonesia sangatlah subur, buktinya banyak tanaman yang tumbuh dengan hasil yang berkualitas bahkan berkelanjutan sampai sekarang. Berbagai tumbuhan yang ternyata bukan asli dari Indonesia di antaranya: singkong yang sering kita temui ternyata berasal dari negara Amerika, tanaman teh berasal dari negara Tiongkok, tembakau juga ternyata berasal dari negara Amerika, dan banyak lagi tanaman yang sering kita temui bahkan dibudidayakan sampai sekarang

³Djoko Marihandono, dan Bondan Kanumoyoso, *Rempah, Jalur Rempah...*, h.17.

⁴Kata musim berasal dari bahasa Arab *mawsim*. Kemudian para pedagang Arab memperkenalkan kata tersebut kepada orang Asia Tenggara. Lalu diserap kedalam bahasa Inggris menjadi *monsoon* sehingga muncul istilah “Angin Musim”. Arah angin berhembus secara teratur terbagi menjadi dua, yaitu Angin Musim Barat dari Asia (antara bulan Oktober sampai Februari), dan Angin Musim Timur dari Australia (berhembus antara bulan April sampai Agustus). Sumber dari: Djoko Marihandono, dan Bondan Kanumoyoso, *Rempah, Jalur Rempah...*, h.30.

yang ternyata aslinya berasal dari luar negeri. Pada kesempatan ini, penulis akan membahas mengenai salah satu tanaman yakni tembakau yang merupakan tanaman tahunan, tumbuh terbatas, tumbuh subur dan membutuhkan budidaya secara keseluruhan untuk mendapatkan bentuk dan kualitas daun yang baik.⁵

Tembakau pertama kali dikenal dunia melalui seorang pelaut asal Genoa, yang kini dikenal sebagai wilayah Italia. Ia bernama Cristoffa Corombo (1451-1506), dan lebih populer dikenal dengan nama Christopher Columbus. Dalam pelayarannya menyeberangi Samudera Atlantik, Columbus tiba di Benua Amerika pada tanggal 12 Oktober 1492, peristiwa ini menjadi awal pertemuan Eropa dengan negara lain. Beberapa minggu setelah kedatangannya, tepat pada November 1492, Columbus melanjutkan penjelajahan ke Pulau Kuba. Di sana, ia dan rombongannya menyaksikan praktik unik penduduk asli, yakni Suku Indian yang membawa bara api sambil menghisap dari gulungan tanaman melalui mulut dan lubang hidung mereka. Aktivitas ini menarik perhatian para pelaut Spanyol karena merupakan bentuk penemuan tanaman yang sebelumnya tidak mereka kenal.

Pengalaman tersebut menjadi titik awal penyebaran tanaman tembakau ke Eropa. Menjelang akhir abad ke-16, bangsa Spanyol mulai mengirimkan tanaman tembakau dari Amerika ke Benua Eropa. Sebagian besar dikirim ke Spanyol sendiri, dan kemudian tersebar ke negara lain termasuk Inggris. Sejak saat itu, tembakau mulai dikenal luas dan menjadi komoditas penting secara ekonomi dan budaya.

Pada tahun 1575, tembakau pertama kali tercatat masuk ke Italia dalam sebuah karya berjudul "*Cosmographie*". Sementara itu, Inggris mulai mengenal tembakau pada tahun 1565 melalui ekspedisi Sir John Hawkins yang membawanya dari wilayah Florida. Kedatangan tembakau ke Eropa ini menandai awal penyebarannya secara luas ke berbagai belahan dunia melalui jalur pelayaran dan perdagangan yang semakin aktif di era penjelajahan Samudera. Di kawasan Asia, tembakau diperkenalkan oleh bangsa Spanyol ketika mereka mendarat di Filipina pada abad ke-16. Dari sana, penyebarannya terus meluas hingga mencapai wilayah

⁵ E.R Billings, *History Of Tobacco...*, h.1.

kepulauan Nusantara sekitar tahun 1601. Kedatangan tembakau di kawasan ini menjadi awal dari perjalanan panjang tanaman tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.⁶

Adapun perjalanan masuknya tembakau sampai ke wilayah Jawa Barat dapat ditelusuri ketika pemerintahan Raffles yang mencatat bahwa Belanda telah memperkenalkan kebiasaan menghisap asap tembakau di Pulau Jawa. Ketika itu, masyarakat Nusantara sebenarnya sudah mengenal sistem pertanian tradisional yang cukup maju. Dengan demikian, adaptasi terhadap tanaman tembakau menjadi lebih mudah dilakukan. Seiring kemampuan dalam bercocok tanam dan mengelola lahan pertanian. Kemudian, pertanian tradisional di Nusantara berkembang menjadi bentuk perkebunan. Menurut Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, sistem perkebunan pada masa itu umumnya berskala kecil dan bersifat tradisional. Lahan yang digunakan terbatas dan tenaga kerja yang dilibatkan biasanya berasal dari anggota keluarga sendiri. Sistem ini tidak sepenuhnya terikat pada mekanisme pasar, melainkan lebih berorientasi pada kebutuhan lokal atau konsumsi sendiri.⁷

Di wilayah Jawa Barat khususnya Sumedang, perkembangan sistem pertanian dan perkebunan juga mengalami proses yang unik. Sumedang memiliki sejarah sosial budaya yang khas dan berbeda dari daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakatnya yang menyatu antara pengaruh budaya Sunda dan Jawa, menciptakan identitas lokal yang kuat. Hal tersebut menjadikan daerah Sumedang kerap disebut sebagai “Puseur Budaya Sunda” atau pusat budaya Sunda. Julukan ini menandakan bahwa Sumedang bukan hanya penting secara geografis, tetapi juga memiliki historis dalam merawat dan mengembangkan nilai-nilai budaya Sunda sehingga wilayah ini menjadi bagian dari sejarah perkembangan di Jawa Barat.⁸

⁶ E.R Billings, *History Of Tobacco...*, h.20.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.190.

⁸ Disebut dengan Puseur Budaya Sunda, karena Sumedang sangat memperhatikan dan menjaga tradisi ataupun upacara-upacara adat kesundaan, sehingga memperkokoh jatidiri. Bahkan

Tanaman tembakau yang tumbuh di wilayah Sumedang, khususnya di Tanjungsari, dikenal memiliki kualitas yang unggul jika dibandingkan dengan daerah lain. Keistimewaan ini menjadikan tembakau Sumedang terutama yang berasal dari Tanjungsari mendapat sebutan khusus, yakni *Tembakau Mole*. Jenis ini memiliki ciri khas warna yang beragam, seperti putih, merah kecoklatan, hingga merah tua, yang masing-masing menunjukkan tingkat kematangan dan mutu daun. Tanjungsari merupakan bagian dari Kabupaten Sumedang, terletak di kawasan daratan yang strategis, sehingga cocok untuk dibudidayakan tanaman tembakau. Pusat perdagangan dan pemasaran hasil tembakau dari wilayah ini terpusat di Kecamatan Tanjungsari, tepatnya di Pusat Agribisnis Tembakau.⁹

Dalam kenyataannya, tembakau menjadi sebuah komoditi yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan negara. Pasalnya, rokok menjadi sesuatu yang diminati bahkan Nusantara. Termasuk komoditi tembakau mole menjadi penyuplai terhadap kebutuhan tembakau di wilayah lain sampai diakui bahwa tembakau mole menjadi salah satu primadona distandar dunia karena tekstur tembakau mole sangatlah halus dibandingkan tembakau dari wilayah lain.

Paparan di atas menjadi suatu tema yang penulis coba teliti lebih lanjut mengenai komoditi industri walaupun memang bukan berasal dari Nusantara, namun dapat dilestarikan bahkan dibudidayakan sampai sekarang hingga lumrah bagi masyarakat ketika mendengarnya. Bahkan menjadi sebuah budaya karena merupakan asli hasil kreasi dan inovasi individu maupun masyarakat di Nusantara, sampai saat ini kebiasaan menggunakan atau mengonsumsi tembakau tak terpisahkan.¹⁰ Tak sampai di sana, komoditi tembakau juga memberikan pengaruh besar terhadap kemakmuran disuatu wilayah khususnya Sumedang. Hal ini

pemerintah sudah mencanangkan hal tersebut dalam Peraturan Bupati Sumedang Nomor 113 tahun 2009 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS). Lihat di: ADH, "Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS)," [https://www.gurusumedang.com/2022/12/sumedang-puser-budaya-sunda-spbs.html#:~:text=Sumedang Puser Budaya Sunda \(SPBS\)., diakses pada 7 Oktober 2024](https://www.gurusumedang.com/2022/12/sumedang-puser-budaya-sunda-spbs.html#:~:text=Sumedang Puser Budaya Sunda (SPBS)., diakses pada 7 Oktober 2024).

⁹ Lihat di Desa Tanjungsari - Sumedang Tandang diakses pada 7 Oktober 2024.

¹⁰ Thomas Sunaryo, *Kretek Pusaka Nusantara* (Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI), 2013), h.167.

dibuktikan ketika penulis datang kelapangan dan bertemu dengan beberapa narasumber. Sehingga penulis mengetahui bahwa mayoritas penghasilan masyarakat di wilayah tersebut ialah berasal dari komoditi tembakau.

Adapun alasan penulis tertarik dengan tema ini ialah mengenai rentang waktu yang diambil penulis yaitu tahun 1920. Pada tahun tersebut, dikabarkan tembakau telah dibudidayakan varietas tembakau mole. Pada awal budidaya tembakau diawali oleh seorang guru bernama Ibu Neni sebagai orang pertama yang menanam tembakau di wadah tanaman. Kemudian banyak orang yang tertarik dan bertanya mengenai tanaman tersebut, seraya menjawab “ini adalah tanaman tembakau Neni”.¹¹ Adapun kemampuan masyarakat Tanjungsari dalam membudidayakan tembakau ialah dampak dari pertanian yang sempat dilakukan oleh Jerman. Kemudian, alasan lain penulis mengambil tahun 2002 ialah karena di tahun tersebut diperkirakan menjadi sebuah momen pembangunan khusus pasar tembakau dan dikuatkan dengan dibangunnya pusat Agribisnis Tembakau di Kabupaten Sumedang sebagai pusat tembakau Jawa Barat.¹²

Penulis berharap bahwa karya ilmiah ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat, khususnya dalam sejarah dan asal-usul produksi tembakau di Tanjungsari. Melalui tinjauan yang mendalam, tulisan berharap dapat menunjukkan bagaimana proses tumbuhnya industri tembakau tidak hanya membentuk wajah pertanian lokal tetapi juga ikut berkontribusi dalam dinamika industri tembakau di Indonesia, terutama di wilayah Sumedang. Meskipun tanaman ini bukan berasal dari tanah Nusantara, namun perannya di Sumedang sangat signifikan. Tidak hanya menjadi komoditas unggulan, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Harapan penulis, semoga pemahaman yang lebih luas tentang sejarah produksi tembakau ini dapat memperkuat apresiasi terhadap kekayaan lokal dan peran Sumedang dalam sejarah pertanian Indonesia.

¹¹ Lihat wawancara bersama Otong Soependi, 38 tahun. Pada tanggal 1 Oktober 2024.

¹² Lihat wawancara bersama Dadi Runadi, 48 tahun. Pada tanggal 1 Oktober 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah untuk mempermudah dan membatasi penulisan, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perjalanan tembakau mole ke Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana kegiatan produksi tembakau di daerah Tanjungsari Kabupaten Sumedang dari tahun 1920-2002?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka menimbulkan tujuan penulisan. Di antaranya:

1. Untuk mengetahui sejarah perjalanan tembakau mole ke Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui kegiatan produksi tembakau di daerah Tanjungsari Kabupaten Sumedang dari tahun 1920-2002.

D. Kajian Pustaka

Dalam hal ini, kajian pustaka memegang peran penting dalam membantu penulis memilah serta menilai keabsahan dari berbagai sumber literatur yang digunakan. Melalui proses tersebut, penulis dapat mengidentifikasi informasi yang relevan. Dalam konteks penulisan mengenai “Produksi Tembakau Mole di Tanjungsari Kabupaten Sumedang Tahun 1920-2002”, tema ini tergolong langka dan belum banyak dibahas secara mendalam pada karya-karya akademik sebelumnya. Hal ini mendorong penulis untuk menggali lebih jauh dan menyusun tulisan yang tidak hanya mengandung historis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan studi lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengandalkan narasi sejarah, namun dilengkapi dengan analisis dari berbagai sumber. Adapun tinjauan yang penulis ambil di antaranya:

Pertama, *Skripsi* yang berjudul “Perkembangan Perkebunan Tembakau Pada Masa Kesultanan Deli Di Sumatera Timur Pada Tahun 1864-1924” yang ditulis oleh Amelia Sriandini, dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam

program studi Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora, tahun 2024. Tulisan tersebut membahas secara mendalam mengenai pertumbuhan dan dinamika perkebunan tembakau di kawasan Deli, dengan penekanan pada peran politik dan ekonomi Kesultanan Deli dalam mendorong tembakau sebagai komoditas unggulan.

Perbedaan yang mendasar antara kajian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah terletak pada fokus wilayah dan rentang waktu. Jika tulisan ilmiah karya Amelia Srikandi menyoroti perkembangan tembakau di Sumatera Timur tahun 1864 sampai 1924, maka penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada sejarah tembakau di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Dengan cakupan waktu dari tahun 1920 sampai 2002. Meskipun topiknya serupa, namun berbeda dalam dinamika lokal dan waktu yang diambil.

Kedua, *Skripsi* yang berjudul “Perkembangan Tata Niaga Tembakau Di Tanjungsari Tahun 2002-2020”, ditulis oleh Muhammad Rizki Ramadan, dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam program studi Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2024. Tulisan tersebut mengulas tentang perkembangan sistem tata niaga tembakau di Tanjungsari pada 2002 sampai 2020. Untuk fokus kajian dalam tulisan tersebut ialah pada analisis faktor Tanjungsari menjadi pusat perdagangan tembakau, serta bagaimana sistem distribusi dan tata kelola niaga tembakau berlangsung di wilayah tersebut. Kajian ini menitik beratkan pada aspek ekonomi kontemporer masa pascareformasi.

Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan mengenai cakupan waktu yang berbeda yakni dari tahun 1920 sampai 2002. Dan fokus utama yang penulis teliti ialah menelusuri perkembangan produksi tembakau mole di Tanjungsari dari masa kolonial, masa pendudukan Jepang, hingga pasca kemerdekaan. Kajian ini berupaya menunjukkan keterkaitan sejarah tembakau mole dengan peran Tanjungsari sebagai Pusat Agribisnis Tembakau di Jawa Barat.

E. Metode Penelitian

Metode penulisan sejarah merupakan prosedur yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penulisan peristiwa sejarah beserta persoalan-persoalan yang menyertainya. Dalam konteks ini, metode sejarah tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan menjadi instrumen penting dalam merekonstruksikan berbagai kejadian hingga menjadi narasi historis yang utuh.

Dalam proses penulisan sejarah, Kuntowijoyo mengutip Notosusanto yang membagi tahapan penulisan sejarah ke dalam empat langkah, di antaranya: pertama *Heuristik*, yaitu upaya untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah masa lalu. Sumber tersebut bisa berupa dokumen tertulis, arsip, foto, berita koran, maupun sumber lisan yang masih dapat ditelusuri keberadaannya. Tahap kedua yaitu *Kritik sumber*, terbagi kedalam dua bagian (kritik eksternal dan kritik internal). Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian sumber melalui bentuk fisiknya, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai isi dan kebenaran informasi di dalam sumber. Setelah melakukan kritik, tahap berikutnya ialah *Interpretasi* yang merupakan penafsiran dari setiap sumber sejarah dan menghubungkan antar fakta secara logis. Tahap terakhir dalam metodologi penelitian sejarah ialah *Historiografi* yang merupakan penyajian dari berbagai hasil temuan, disusun menjadi sebuah narasi sejarah yang sistematis.¹³

Dalam metode historis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulasman dalam bukunya *Metodologi Penulisan Sejarah*, terdapat empat tahapan pokok yang harus dilalui dalam proses penulisan sejarah. Pertama, ialah tahap *Heuristik* merupakan proses penelusuran sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, yaitu *Kritik sumber* merupakan proses menilai keabsahan dari sumber yang ditemukan baik dari bentuk fisik maupun isi. Ketiga, ialah *Interpretasi* merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah untuk memahami hubungan sebab dan akibat, serta makna yang terkandung di dalamnya. Terakhir ialah *Historiografi* merupakan

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014)., h.73-74.

proses merekonstruksikan kembali peristiwa sejarah secara sistematis dan ilmiah. Sehingga mampu menjelaskan peristiwa secara utuh kepada pembaca¹⁴

1. Heuristik

Dalam proses Heuristik ini, pertama dimulai dengan penelusuran sumber-sumber dan klasifikasi sumber-sumber yang digunakan dalam proses penulisan. Menurut M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi dalam bukunya *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Klasifikasi sumber dilakukan untuk menentukan hubungan antara sumber dan peristiwa, juga sebagai peringkat dalam menentukan keshahihan sumber, terkait sumber primer dan sekunder.¹⁵

Dalam proses pencarian sumber, penulis melakukan serangkaian langkah meliputi observasi langsung ke lokasi yang menjadi fokus penelitian, yaitu Pasar Tembakau di Tanjungsari yang kini berkembang menjadi Pusat Agribisnis Tembakau Jawa Barat di Sumedang. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait untuk mendapatkan informasi lisan yang bersifat historis maupun kontekstual. Pendekatan ini menjadi salah satu langkah penting untuk memahami fungsi dan peran Pasar Tembakau dari masa ke masa, serta mendapatkan gambaran mengenai eksistensinya di masyarakat.

Selain observasi lapangan, penulis juga mengunjungi berbagai lembaga dan sumber digital untuk memperkuat landasan data primer maupun sekunder. Beberapa tempat yang penulis kunjungi di antaranya: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Perpustakaan TNI AD. Penulis juga melakukan penelusuran terhadap arsip kolonial dan literatur asing berbentuk situs digital seperti Khastara, Delpher, Nationaal Archief, dan KITLV Leiden (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde). Melalui upaya tersebut, penulis berhasil menemukan sejumlah sumber yang relevan dan mendukung kajian sejarah produksi tembakau mole di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, h.74.

¹⁵ Johan Wahyudhi, dan M.Dien Madjid, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar* (Depok: Prenamedia Group, 2014)., h.222.

a) Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

(a) Arsip

- (1) Buku yang berjudul *TABAK (Tabaksscultur En Tabaksproducten van Nederlandsh-Indie)*, ditulis oleh J.L Vleming Jr. Pada tahun 1925 di Weltevreden: Uigave Van Den Dienst Der Belanstingen In Nederlandsch-Indie.
- (2) Buku yang berjudul *Landbouwatlas Van Java En Madoera Agricultural Atlas Of Java And Madura*, diterbitkan pada tahun 1926 di Weltevreden.
- (3) Buku yang berjudul *Agarische Regelingen Voor Het Gouvernementsgebied Van Java En Madoera*, diterbitkan di Batavia tahun 1934.
- (4) Buku yang berjudul *Hollandsch-Soendaneesch Woordenboek*, karangan Sierk Coolsma, diterbitkan oleh A.W.Sijthoff's, di Laiden pada tahun 1911. Informasi tersebut diambil dari situs Delpher.
- (5) Dokumen keputusan Bupati Sumedang Nomor: 525.23/Kep. 180-H1k/2002 Tentang: Penunjukan Lokasi Pembangunan Pasar Lelang Tembakau Jawa Barat (Pusat Pengembangan Agribisnis Tembakau Jawa Barat) ± 5.400 M2 yang terletak di Jalan Pasar Lama Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

(b) Majalah/ Surat Kabar

- (1) "Hatoer Oeninga" dalam *Sipatahoenan*, 6 Januari 1931, Halaman 4. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- (2) "Roko Kawoeng Tjap Lampoe" dalam *Sipatahoenan*, 23 Desember 1931, Halaman 4. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- (3) "Bako & Roko Mole Boeniherang" dalam *Sipatahoenan*, 23 Desember 1931, Halaman 4.1. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- (4) "Toko Tjilik" dari *Sipatahoenan*, 7 Agustus 1936, Lambaran ka 1 No. 180 Taoen ka XIII. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- (5) Mohamad Koerdie, “Mahal Mole” dalam *Sipatahoenan*, 1 Juni 1938, Lembaran kadoea Taoen ka XV No. 120. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- (6) “So’al tembakau dalam daerah Garoet” dalam *Sipatahoenan*, 16 September 1940, Lambar kadoea Taoen ka XVII No. 213. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- (7) “Bako Kawasen Paliken njekel rol penting. Djaha tilem timboel?” dalam *Sipatahoenan*, 3 Maret 1941, Lambaran ka II No. 49 Taoen ka XVIII. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- (8) “Bako Kawasen salilana meunang desekan ti Garoet reudjeung Maroejoeng” dalam *Sipatahoenan*, 15 Maret 1941, Lambaran katiloe Taoen ka XVIII No. 60. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- (9) “Boeat Pake Sendiri” dalam *Sipatahoenan*, 27 Januari 1942, Lambaran ka I No. 23 Taoen ka XIX. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- (10) “Wonosobo” dalam *Suara Merdeka*, 8 Oktober 1956, Hal. 2. Diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- (11) “Lahan Krisis di Sumedang Masih Cukup Luas”, dalam Surat Kabar *Neraca*, 9 Desember 1988. Diperoleh dari SIDAK, pada 22 Juli 2025.

(c) Sumber Benda/Visual/Audio Visual

- (1) “Moskee te Soemedang” (foto Sebuah Masjid di Sumedang) (1880).
- (2) “Regent Raden Adipati Soeria Atmadja (rechts) met zijn familie te Soemedang” (foto Bupati Raden Adipati Soeria Atmadja (kanan) bersama keluarganya di Soemedang) (1899).
- (3) “Tandjoengsari bij Soemedang” (foto kondisi Tanjungsari, di Sumedang) (antara tahun 1895 dan 1908).
- (4) “Koets te Soemedang” (foto kendaraan kereta kuda di Sumedang) (1905).
- (5) “Regent Raden Mas Toemenggoeng Ario Warsohadiningrat met echtgenote Raden Ajoe en kinderen te Blitar” (foto Bupati Raden Mas Toemenggoeng

Ario Warsohadiningrat bersama istri Raden Ajoe dan anak-anak di Blitar) (1920).

- (6) “Twee bruggen te Soemedang” (foto jembatan di Sumedang) (1920).
- (7) “Sawah te Paseh bij Soemedang” (foto sawah untuk melewati Sumedang) (1920).
- (8) “Monument voor de in 1921 overleden regent van Soemedang” (foto monumen ditunjukkan untuk bupati Sumedang yang meninggal pada tahun 1921) (1922).
- (9) “Onthilling van het monument door gouverneur-generaal D. Fock te Soemedang, voor de in 1921 overleden regent van Soemedang” (foto peresmian monumen oleh Gubernur Jenderal D. Fock di Sumedang, untuk mendiang Bupati Sumedang yang meninggal pada tahun 1921) (1922).
- (10) “Kampongwoning bij Soemedang, West-Java” (foto rumah kampung di Sumedang) (1925).
- (11) “Voorzitter en leden van de regentschapsraad van Soemedang” (foto ketua dan anggota DPRD Kabupaten Sumedang) (antara tahun 1926 dan 1929).
- (12) “Geologische Kaart van Java Schaal 1:100.000. Blad 36, Bandoeng 1934” (foto peta geologi Jawa dengan skala 1:100.000) (1934).
- (13) “Weg in de omgeving van Soemedang” (foto jalan di sekitar Sumedang) (antara tahun 1930 dan 1935).
- (14) “Weg in de omgeving van Soemedang” (foto jalan di sekitar Sumedang) (1937).

b) Sumber Sekunder

1) Sumber Tertulis

(a) Buku

- (1) Buku yang berjudul *Sejarah Tembakau dan Penyebarannya*, diterjemahkan dari *Tobacco: Its History, Varieties, Culture, Manufacture and Commerce, With An Account of Its Various Modes of Use, From Its First Discovery Until Now* karya Billings, E.R, terbitan pertama oleh American Publishing Company pada tahun 1875. Buku tersebut diterjemahkan ulang kedalam Bahasa Indonesia oleh Sutrisno, dan diterbitkan oleh Desa Pustaka Indonesia pada tahun 2019.

- (2) Buku yang berjudul *Nusantara: Sejarah Indonesia*, diterjemahkan dari “*Nusantara: A History of Indonesia*” karya Bernard H.M. Vlekke. Buku tersebut diterjemahkan ulang kedalam Bahasa Indonesia oleh Samsudin Berlian, penyunting buku oleh Zaim Rofiqi dan Mardi Siswoko Bakti. Buku ini merupakan cetakan pertama, yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), di Jakarta tahun 2008.
- (3) Buku yang berjudul *Masalah Agraria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*, karya Mochammad Tauchid. Yang diterbitkan oleh Sekola Tinggi Pertahanan Nasional, pada tahun 2009.
- (4) Buku yang berjudul *Hitam-Putih Tembakau*, yang diterbitkan oleh FISIP UI Press dan LTN PBNU, pada Tahun 2011.
- (5) Buku yang berjudul *Tembakau Atau Mati*, karya Wisnu Brata yang diterbitkan oleh Indonesia Berdikari, pada tahun 2012.
- (6) Buku yang berjudul *Hikayat Kretek*, karangan Amen Budiman, dan Ongkokham. Yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Tahun 2016.
- (7) Buku yang berjudul *Sejarah Geografi Agraria Indonesia*, karangan Razif, dkk. Yang diterbitkan oleh STPN Press, pada tahun 2017.
- (8) Buku yang berjudul *Mengenal Sejarah Sumedang-Ku*, karangan Dudih Sutrisman. Yang diterbitkan oleh CV. Garuda Mas Sejahtera. Tahun 2018.
- (9) Buku yang berjudul *Sejarah Tanah Jawa*, diterjemahkan dari manuskrip asli *The Island of Java* karya John Josep Stockdale, terbit pertama kali pada tahun 1811. Buku tersebut diterjemahkan ulang kedalam Bahasa Indonesia oleh Ira Puspitorini dan An Ismanto, dan diterbitkan oleh Desa Pustaka Indonesia pada tahun 2019.
- (10) Buku yang berjudul *Sejarah Pertanian Indonesia*, yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian RI, Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, pada tahun 2019.
- (11) Sebuah presentasi dari Atep Kurnia, berjudul *Sejarah & Perkembangan Tembakau Di Jawa Barat (Sumedang, 2024)*. Dalam acara *Aroma Sendja* tahun 2024.

- (12) Buku yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajah Di Indonesia (±1700-1900)* Oleh Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. Cetakan ketujuh, diterbitkan oleh Balai Pustaka, tahun 2019.

(b) Artikel dalam Jurnal

- (1) Rachmawati, Nindya, dkk. (2024). "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Indonesia Menjelang Kemerdekaan (Pada Masa Penjajahan Jepang)", dalam *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan* Vol.5 No.3 Tahun 2024, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- (2) Khoirotun, Nisa, dkk. (2024). "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Indonesia Menjelang Kemerdekaan (Masa Islam Penjajahan Jepang)", dalam *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan* Vol.5 No.6 Tahun 2024, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, penulis menyimpulkan bahwa keseluruhan sumber yang terkumpul memiliki keterkaitan yang erat dengan pembahasan mengenai sejarah tembakau, khususnya dalam konteks produksi tembakau mole di wilayah Tanjungsari, Kabupaten Sumedang pada rentang waktu tahun 1920 hingga 2002. Sumber-sumber tersebut memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika produksi, serta faktor sosial ekonomi yang turut memengaruhi keberlangsungan budaya tembakau.

2. Kritik

Tahap kedua dalam metode penulisan sejarah adalah kritik, atau lebih dikenal dengan verifikasi sumber. Adapun cara kerja tahapan kritik yang penulis lakukan ialah mengidentifikasi bentuk sumber dan isinya, kemudian menilai keaslian fisik sumber. Dan menelusuri asal usul sumber, serta membandingkannya dengan sumber lain. Dalam menentukan keotentikan sumber, penulis mencoba melakukan proses kritik eksternal. Sedangkan untuk memperoleh kredibilitas sumber, penulis melakukan proses kritik internal.¹⁶

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, h.101.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan prosedur yang dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber terhadap aspek fisiknya. Cara yang dilakukan pada kritik eksternal ialah dengan melakukan verifikasi atau pengujian terhadap berbagai aspek di luar dari sumber sejarah, dan dilakukan secara ketat.¹⁷ Adapun cara kerja pada kritik eksternal di antaranya: *Pertama*, dengan mengidentifikasi bentuk sumber. Apakah sumber yang ditemukan berupa arsip, surat kabar, foto/video/audio visual, prasasti, laporan pemerintah, wawancara, ataupun artefak. *Kedua*, menilai keaslian pada fisik sumber dengan meneliti bagian luar seperti bahan kertas, tinta, bahasa, ejaan, stempel, tanda tangan, tahun penerbitan, ataupun salinan. *Ketiga*, dengan menelusuri asal usul sumber yaitu dari mana sumber diperoleh, siapa pembuatnya, kapan dan dimana sumber tersebut dibuat. *Keempat*, ialah dengan membandingkan dengan sumber lain, apakah dokumen tersebut ataupun catatan sejenisnya juga ada di tempat lain dan apakah isinya konsisten.

Adapun sumber tulisan yang penulis temukan, salah satunya ialah buku yang berjudul *TABAK (Tabaksscultur En Tabaksproducten van Nederlandsh-Indie)*, ditulis oleh J.L Vleming Jr. Pada 1925 di Weltevreden: Uigave Van Den Dienst Der Belanstingen In Nederlandsch-Indie. Dari segi fisik, buku ini masih dalam kondisi baik. Dengan sampul berwarna biru dan judul berwarna putih yang tercetak jelas di bagian depan. Untuk kondisi kertas dan halaman di dalamnya menunjukkan warna kertas yang sudah menguning kecokelatan sesuai dengan usia yang hampir satu abad. Dan seluruh isi buku ditulis menggunakan bahasa Belanda dengan cetakan tinta hitam yang masih terbaca jelas tanpa kerusakan.

Buku ini penulis peroleh dalam bentuk fisik dari Perpustakaan TNI AD, dan berbentuk digital pada laman *Delpher*. Baik diperoleh dalam bentuk fisik maupun digital, keduanya sangat berhubungan dan isinnya konsisten. Relevan dengan topik yang penulis teliti karena memberikan segenap informasi faktual, baik dari penerbit, tahun terbit serta konteks di dalamnya juga berhubungan dengan tema

¹⁷Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah....*, h.102.

yang penulis teliti. Selain itu, buku ini juga diterbitkan oleh otoritas resmi Pemerintah Hindia Belanda. Sehingga keotentikannya sebagai sumber yang layak dan absah.

Untuk sumber selanjutnya berupa surat kabar dengan judul “Mahal Mole” yang dimuat dalam harian *Sipatahoenan*. Surat kabar tersebut diterbitkan pada tanggal 1 Juni 1938 dan termasuk ke dalam kategori sumber primer yang relevan. Karena periode terbitnya sesuai dengan rentang waktu yang menjadi fokus kajian penulis yaitu 1920 sampai 2002. Surat kabar tersebut penulis peroleh dalam bentuk digital dari laman resmi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, kondisi surat kabar tersebut masih sangat baik. Teksnya terbaca jelas, dengan tinta berwarna hitam pekat. Sedangkan latar kertas berwarna putih, menandakan bahwa proses digitalisasi dilakukan dengan baik. Kualitas dokumen yang memadai, dan isi informasi yang relevan. Surat kabar ini dapat dinilai layak karena dilihat dari tahun terbit dan asal usul dari surat kabar tersebut berhubungan dengan produksi tembakau mole di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

b. Kritik Internal

Kritik internal berfokus pada aspek bagian dalam sumber seperti isi dari kesaksian.¹⁸ Tujuan dari langkah ini ialah untuk mengurangi unsur subjektifitas dan memperoleh kredibilitas sumber. Langkah yang dilakukan penulis pada kritik internal di antaranya: *Pertama*, menganalisis isi teks. Dengan memahami apa yang dimuat/ditulis/dikatakan pada sumber secara kontekstual. *Kedua*, dengan meneliti apakah penulis/pembuat sumber memiliki posisi yang membuatnya mengetahui peristiwa tersebut secara langsung. Apakah ia memiliki kepentingan tertentu yang bisa memengaruhi penulisan. *Ketiga*, membandingkan isi antar sumber. Apakah keterangan sumber satu dan yang lainnya saling mendukung atau justru bertentangan. *Keempat*, menguji konsistensi. Apakah isi dokumen/tulisan logis, dan tidak bertentangan dengan dirinya sendiri. *Kelima*, menghubungkan dengan

¹⁸Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, h.104.

konteks waktu dan tempat. Apakah informasi tersebut relevan dengan kondisi historis pada saat itu.

Maka sumber yang penulis temukan berupa buku berjudul *TABAK (Tabaksscultur En Tabaksproducten van Nederlandsh-Indie)*. Buku ini dapat dikategorikan sebagai sumber yang layak karena ditulis dan diterbitkan pada tahun 1925, sesuai dengan periode peristiwa yang dikaji yakni tahun 1920-2002. Selain itu, buku ini juga diterbitkan oleh otoritas resmi Pemerintah Hindia Belanda, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan keotentikannya sebagai fakta sejarah. Adapun bahasa keseluruhan dalam buku tersebut berbahasa Belanda, sehingga penulis harus menerjemahkan terlebih dahulu agar memahami isi kandungan dari buku ini. Relevan untuk mendukung penelitian, karena menyajikan data serta uraian mengenai budidaya tembakau dan berbagai tembakau yang dihasilkan di wilayah Hindia Belanda, termasuk wilayah Jawa. Informasi yang disajikan bersifat administratif dan teknis, menjadikan buku ini sangat penting sebagai rujukan sumber. Sehingga dapat membantu memperkuat narasi sejarah yang dibangun dalam penelitian yang penulis lakukan.

Sumber lain yang mendukung penelitian ini adalah surat kabar *Sipatahoenan*, edisi 1 Juni 1938, berjudul “Mahal Mole”. Surat kabar tersebut ditulis di bawah *Hoofdredacteur* (Pemimpin Redaksi) yakni Mohamad Koerdie. Keberadaan surat kabar ini memperkuat kajian penulis karena secara langsung membahas tembakau mole yang menjadi fokus utama penelitian. Surat kabar ini diperoleh dalam bentuk digital, berdasarkan konteks waktu penerbitannya serta kredibilitas redaksinya, surat kabar ini dapat dikategorikan sebagai sumber primer yang kredibel dan layak dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah tembakau mole di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Sehingga proses penulisan terpenuhi atau lolos pada tahapan kritik intern. Dan penulis menyatakan bahwa bukti yang didapat saling mendukung, kredibel, dan logis.

3. Interpretasi

Tahap ketiga pada metode penelitian sejarah adalah Interpretasi atau bisa disebut juga dengan penafsiran sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil diperoleh kemudian dirangkai dan kumpulan menjadi cerita peristiwa sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara. Ada Interpretasi analisis yaitu, dengan menguraikan fakta-fakta satu-persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta yang telah diperoleh. Dari hasil tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Yang kedua Interpretasi sintesis yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.¹⁹

Pada tahap interpretasi, penulis menggunakan analisis dalam menguraikan fakta-fakta baik primer maupun sekunder, lalu digabungkan dan dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan menjadi keseluruhan peristiwa dan masuk akal. Pada tahap interpretasi ini, penulis menggunakan teori untuk membantu menguraikan serta menjawab permasalahan yang tercantum pada rumusan masalah. Teori yang digunakan merujuk pada pandangan Sartono Kartodirdjo dalam bukunya *Pendekatan Sosial dalam Metodologi Sejarah*, tahun 1992. Dalam karya tersebut beliau menekankan bahwa teori ekonomi tidak hanya membahas mengenai produksi, melainkan mencakup aspek sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, perkembangan ekonomi atau *economic development* perlu dipahami secara komprehensif, terkait peran serta masyarakat yang turut andil dalam membentuk dinamika ekonomi di suatu wilayah.

Lebih lanjut, Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa perubahan dari sistem agraris menuju sistem industrial tidak hanya pada aspek produksi, tetapi juga mencakup perubahan dalam struktur sosial seperti organisasi pertanian, pola distribusi dan perdagangan, terbentuknya lembaga keuangan, serta kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh otoritas yang berwenang. Bahkan, ia menyoroti pentingnya ide atau pemikiran ekonomi dalam memengaruhi arah perkembangan suatu wilayah. Oleh karena itu, pendekatan teori ekonomi dalam penelitian ini

¹⁹Sulasman, *Metodologi Penulisan Sejarah...*, h.226.

digunakan untuk menelaah dinamika produksi tembakau Mole di Tanjungsari sebagai bagian dari konstruksi sosial ekonomi yang terbentuk dari masa kolonial hingga menjelang era modern.²⁰

Keterkaitan antara teori ekonomi dengan topik penulisan ini memiliki hubungan yang erat, karena mampu membangun dasar interpretatif dalam memahami dinamika produksi tembakau. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menguraikan bagaimana aktivitas ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan produksi tembakau memberikan dampak terhadap struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Teori ini juga membantu menjelaskan berbagai faktor penyebab yang mendorong berkembangnya pasar tembakau sejak tahun 1920, sehingga membuka ruang analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan antara komoditas pertanian dan perkembangan sosial ekonomi lokal.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penggunaan metode sejarah adalah Historiografi, ialah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²¹ Pada tahap ini, proses penulisan berfokus pada penyusunan dan penyajian hasil interpretasi sejarah yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis melakukan serangkaian langkah untuk menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah secara sistematis dan logis. Dengan pembahasan yang runtut dan dapat dipahami pembaca. Sehingga menghasilkan karya tulis yang informatif. Penyajian ini bertujuan agar pembaca dapat memahami peristiwa masa lalu secara utuh dan menjadi tulisan yang dapat dipercaya, dan dipertanggungjawabkan. Sistematika penulisan kedepannya dengan judul “Produksi Tembakau Mole Di Tanjungsari Kabupaten Sumedang Tahun 1920-2002” ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis, sebagai berikut :

²⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial...*, h.137.

²¹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, h.147.

Bab I, Produksi Tembakau Mole Di Tanjungsari Kabupaten Sumedang Tahun 1920-2002, Pendahuluan.

Bab ini sebagai landasan awal dalam penulisan, yang memuat penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang hendak dijawab, tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini, kajian pustaka sebagai referensi keilmuan, serta metode yang digunakan dalam proses penulisan. Keseluruhan unsur dalam bab ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah, ruang lingkup, dan pendekatan yang digunakan dalam kajian sejarah produksi tembakau mole di Tanjungsari.

Bab II, Sejarah Perjalanan Tembakau Masuk Ke Tanjungsari Kabupaten Sumedang

Di bab ini pembahas menguraikan mengenai profil Tembakau Mole, dengan diawali penjelasan mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Sumedang pada abad ke-19 sebagai latar perkembangan budidaya tembakau. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada sejarah perkembangan industri di Indonesia secara umum, yang menjadi konteks penting dalam memahami proses industrialisasi tembakau. Bab ini juga menguraikan bagaimana tembakau mulai masuk dan berkembang di wilayah Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

Bab III, Kegiatan Produksi Tembakau Di Daerah Tanjungsari Kabupaten Sumedang Dari Tahun 1920-2002

Bab ini secara khusus membahas perjalanan sejarah produksi tembakau di Tanjungsari dalam tiga periode penting. Pertama, mengulas kondisi dan dinamika produksi tembakau pada masa kolonial Belanda antara tahun 1920 hingga 1942. Selanjutnya, dijelaskan pula bagaimana produksi tembakau berlangsung selama pendudukan Jepang pada tahun 1942 hingga 1945, serta berbagai perubahan yang terjadi pada masa tersebut. Terakhir, dibahas perkembangan produksi tembakau pascakemerdekaan Indonesia, mulai dari tahun 1945 hingga 2002, yang menandai fase transformasi produksi tembakau dalam konteks sosial, ekonomi, dan dampak dari perkembangan tembakau di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

Bab IV, Kesimpulan

Bab ini berisi bagian penutup yang mencakup simpulan. Pada bagian kesimpulan, disampaikan rangkuman dari keseluruhan hasil pembahasan, mulai dari awal hingga akhir penulisan, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya pada rumusan masalah. Pada bab ini menyimpulkan bahwa keberadaan tembakau mole di Tanjungsari bukan sekedar fenomena pertanian, melainkan representasi sosial ekonomi masyarakat dari sejarah, semangat, dan kerja keras yang dilakukan.

